

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan hasil pertanian. Peningkatan hasil pertanian ini tidak hanya untuk memasok bahan baku bagi industri nasional untuk terus berkembang, tetapi juga untuk meningkatkan perolehan devisa dari ekspor hasil pertanian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi subsektor pertanian ini adalah produksi tanaman pangan (Soekanda, 2001).

Kegiatan usaha dan pembangunan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat dan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Salah satu upaya mewujudkan tujuan dan manfaat pembangunan dapat dicapai melalui pembangunan bidang penghijauan, dimana manfaat dan tujuan pembangunan perkebunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan cara mengembangkan perkebunan rakyat. Selain itu perkebunan mempunyai tujuan lain yaitu meningkatkan produksi dan memerangi kemiskinan untuk mencapai kemajuan yang meningkat di bidang ekonomi seiring dengan kemajuan di bidang ekonomi yang akan memajukan pembangunan negara. Salah satu hasil tanaman penting yang dikembangkan di Indonesia adalah perkebunan karet.

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan yang dikonsumsi merupakan sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air)

yang sangat dibutuhkan oleh tubuh demi mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang hidupnya. Dalam siklus kehidupannya manusia mulai dari janin dalam kandungan, bayi, balita, anak, remaja, dewasa maupun sampai lanjut usia selalu membutuhkan makanan yang sesuai dengan syarat gizi untuk mempertahankan hidup, tumbuh dan berkembang serta mencapai prestasi kerja.

Masalah konsumsi pangan masih menjadi topik penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Status konsumsi pangan masyarakat masih menjadi salah satu patokan atau indikator dalam menentukan kesejahteraan masyarakat. Konsumsi pangan adalah salah satu determinan terhadap pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun wilayah.

Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang perekonomiannya bertumpu pada pertanian. Hal ini sesuai dengan sumber daya alam yang dimiliki Provinsi Jambi yang cukup potensial untuk melakukan usaha agribisnis khususnya subsektor budidaya. Karet merupakan salah satu tanaman yang banyak ditanam di Provinsi Jambi. Pada tahun 2010, 26,20% dari total luas lahan di Provinsi Jambi digunakan untuk perkebunan karet. Hal ini menjadikan Provinsi Jambi sebagai sentra produksi karet nasional keempat setelah Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Riau. Karet ini tentunya banyak membantu warga Provinsi Jambi (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2008). Luas areal, Produksi, Produktivitas dan jumlah petani rumah tangga yang menanam karet di provinsi Jambi disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Luas, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Karet Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2021

Kabupaten /Kota	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
Batanghari	113.531	75.475	0,66	38.977
Muaro Jambi	55.888	34.293	0,61	15.625
Bungo	93.642	50.803	0,54	49.997
Tebo	114.263	50.315	0,44	53.997
Merangin	138.203	77.831	0,56	52.243
Sarolangun	126.425	60.565	0,48	35.036
Tanjung Jabung Barat	8.109	3.822	0,47	4.300
TanjungJabung Timur	7.756	4.503	0,58	5.271
Kerinci	1.871	448	0,24	1.368
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-
Jumlah	659.688	358.055	4,59	256.814

Sumber : Dinas Perkebunan Jambi 2022

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 hampir semua Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi memiliki luas lahan yang lumayan tinggi dan produksi karet nya juga lumayan besar. . Kabupaten/ Kota yang memiliki produksi tertinggi yaitu Kabupaten Merangin dengan jumlah produksi 77.831 Ton, di urutan kedua yaitu Kabupaten Batanghari dengan jumlah produksi 75.475 Ton dan di urutan ketiga yaitu Kabupaten Sarolangun dengan jumlah produksi 60.565 Ton. Untuk produktivitas tertinggi yaitu Kabupaten Batanghari dengan jumlah 0,66 Ton/Ha, di urutan kedua yaitu Kabupaten Muaro Jambi dengan jumlah 0,61 Ton/Ha dan di urutan ketiga yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 0,58 Ton/Ha. Dalam hal ini saya memilih Kabupaten/ Kota Batanghari sebagai Kabupaten tempat saya penelitian di karenakan produktivitas

nya tertinggi yaitu sebesar 0,66Ton/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas karet di Kabupaten Batanghari dikelola dengan baik dan mampu bersaing dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Jambi.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Karet di Kabupaten Batanghari 2017-2021

Tahun	Luas areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
2017	8.511	60.120	9.083	77.714	55.675	926	20.708
2018	9.068	60.269	8.391	77.728	55.765	925	20.706
2019	8.968	60.592	8.002	77.562	56.209	928	20.633
2020	8.937	60.882	7.786	77.605	56.370	926	20.644
2021	760	48.536	3.885	53.181	46.432	957	12.150

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas ini dapat kita lihat bahwa tabel antara luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani karet di Kabupaten Batanghari. Dimana luas areal TBM atau tanaman belum menghasilkan memiliki luas terbesar yaitu pada tahun 2018 dengan luas sebesar 9.068 Ha. Untuk TM atau tanaman menghasilkan memiliki luas terbesar pada tahun 2020 dengan luas 60.882 Ha. Sedangkan untuk TTM atau tanaman tua menghasilkan memiliki luas terbesar pada tahun 2017 dengan luas 9.083 Ha. Pada tabel 2 juga menunjukkan produksi dan produktivitas karet, untuk produksi terus mengalami penurunan dari tahun 2017-2021, penurunan produksi karet disebabkan oleh beberapa faktor seperti getah yang di hasilkan dari pohon hanya sedikit atau disebabkan oleh faktor lainnya. Sedangkan produktivitas karet pada tahun 2021 mengalami kenaikan, kenaikan produktivitas karet disebabkan oleh beberapa faktor juga. Untuk jumlah petani karet pada tahun 2021 mengalami penurunan jumlah petani disebabkan

oleh beberapa faktor yaitu perpindahannya petani karet ke petani kelapa sawit dikarenakan sudah banyak petani yang mengkonversi ke kelapa sawit.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Karet Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi	Produktivitas	Jumlah Petani (KK)
		TBM	TM	TTM/TR	Jumlah			
1	Maro Sebo Ulu	445	4.440	882	5.747	4.133	931	1.106
2	Mersam	-	3.467	373	3.840	3.281	946	915
3	Batin XXIV	-	12.377	88	12.465	11.941	965	2.980
4	Muara Bulian	-	3.751	482	4.233	3.502	934	873
5	Muara Tembesi	-	6.295	147	6.442	6.066	964	1.437
6	Maro Sebo Ilir	315	1.364	260	1.939	1.313	963	407
7	Bajubang	-	12.258	577	12.835	11.784	961	2.985
8	Pemayung	-	4.584	1.096	5.680	4.412	962	1.447
Jumlah		760	48.536	3.885	53.181	46.432	7.626	12.150

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari 2022

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan luas dan produksi karet di Kabupaten Batanghari per Kecamatan dimana Kecamatan Bajubang, itu sendiri menempati urutan pertama dengan luas areal sebesar 12.835 Ha. Sedangkan untuk produksi karet sebesar 11.784 Ton dan untuk produktivitas nya sebesar 961 Ton dengan jumlah petani 2.985 KK. dimana untuk luas TBM atau tanaman belum menghasilkan tahun 2021 tidak ada artinya dalam tahun tersebut tidak ada tanaman yang belum menghasil dan semuanya telah berproduksi. Untuk TM atau tanaman menghasilkan dengan luas 12.258 Ha sedangkan untuk TR/TTM dengan luas 12.835 Ha. Di Bajubang rata-rata perkebunan karet milik sendiri walaupun ada beberapa milik PT.

Tabel 4 .Luas Areal, Produksi, Produktivitas Karet di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari 2017-2021

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
2017	697	12.133	3.251	16.081	11.926	983	3.107
2018	1.231	12.221	2.618	16.070	11.954	978	3.101
2019	1.237	12.231	2.561	16.029	11.964	978	3.089
2020	1.312	12.268	2.459	16.039	11.970	976	3.091
2021	-	12.258	577	12.835	11.784	961	2.985

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari 2022

Tabel 4 menunjukkan luas dan produksi karet di Kecamatan Bajubang, dimana untuk luas TBM atau tanaman belum menghasilkan tahun 2021 tidak ada artinya dalam tahun tersebut tidak ada tanaman yang belum menghasil dan semuanya telah berproduksi. Untuk TM atau tanaman menghasilkan terluas pada tahun 2020 dengan luas 12.268 Ha sementara di tahun 2021 mengalami menjadi 12.258 Ha. Sedangkan untuk produksi dan produktivitas karet pada tahun 2021 mengalami penurunan, penurunan produksi dan produktivitas ini disebabkan oleh beberapa faktor. Untuk produksi tertinggi pada tahun 2020 dengan jumlah produksi 11.970 Ton, sedangkan untuk produktivitas tertinggi pada tahun 2017 dengan jumlah produksi 983 Ton. Dan untuk jumlah petani terbanyak yaitu pada tahun 2017 dengan jumlah 3.107 KK.

Dengan jumlah produksi yang terus menurun dalam tiap tahunnya hal ini dapat mempengaruhi pendapatan petani karet. Dikarenakan dengan jumlah produksi yang sedikit maka penghasilan petani pun pastinya akan berkurang

sehingga membuat petani mencari usaha sampingan untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Jika pendapatan stabil maka pola konsumsi petani pun akan stabil dan rakyat akan sejahtera tanpa kekurangan sedikitpun.

Kecukupan kebutuhan pangan suatu wilayah dapat dipahami karena penduduk di wilayah tersebut mampu memenuhi kebutuhan pangan baik dari segi jumlah maupun kandungan gizi yang dibutuhkan masyarakat. Pola pendapatan dan pola konsumsi mempunyai hubungan yang erat apabila tingkat pendapatan yang tinggi akan menyebabkan bentuk konsumsi meningkat dan sebaliknya jika pendapatan menurun maka bentuk konsumsi juga akan menurun.

Kecukupan energi seseorang adalah konsumsi energi berasal dari makanan yang diperlukan untuk menutupi pengeluaran energi seseorang bila ia mempunyai ukuran dan komposisi tubuh dengan tingkat aktifitas yang sesuai dengan kesehatan jangka panjang dan yang memungkinkan pemeliharaan aktifitas fisik yang dibutuhkan secara sosial dan ekonomi. Pada anak balita kebutuhan energi termasuk kebutuhan untuk pembentukan jaringan – jaringan baru sesuai dengan kesehatan (Almatsier,2001).

Protein adalah bagian dari semua sel hidup dan merupakan bagian terbesar tubuh sesudah air. Seperlima bagian tubuh adalah protein, separuhnya ada di dalam otot, seperlima didalam tulang dan tulanag rawan, sepersepuluh di dalam kulit dan selebihnya didalam jaringan lain dan cairan tubuh. Semua enzim berbagai hormon pengangkut zat-zat gizi dan darah, matriks intraseluler dan sebagai adalah protein.

Gizi makro adalah zat gizi yang diperlukan tubuh dalam jumlah besar. Kelompok yang disebut juga dengan makronutrien ini terdiri atas karbohidrat,

lemak dan protein. Ketiganya menyediakan energi agar dapat beraktivitas dan menjalankan fungsinya. Makronutrien diukur dalam satuan gram, misalnya sekian gram karbohidrat, lemak atau protein. Karbohidrat dan protein sebanyak 1 gram masing-masing menyediakan energi sebesar 4 kkal sedangkan 1 gram lemak menyumbangkan 9 kkal.

Gizi mikro adalah zat gizi yang diperlukan tubuh dalam jumlah kecil. Kelompok yang disebut juga dengan mikronutrien ini terdiri atas vitamin dan mineral. Mikronutrien biasanya diukur dalam satuan miligram (mg), mikrogram (mcg) atau IU. Vitamin terbagi kembali menjadi 2 kelompok, yakni vitamin larut air dan vitamin larut lemak. Vitamin yang larut dalam lemak meliputi vitamin A, D, E dan K. Sementara itu, vitamin larut air terdiri atas vitamin B kompleks dan C.

Kebiasaan konsumsi mencerminkan pilihan konsumsi konsumen. Perilaku konsumsi pelanggan inilah yang akan menjadi dasar untuk mengetahui pola konsumsi saat ini. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan pola konsumsi, antara lain: Tingkat pendapatan masyarakat, selera konsumen, setiap orang memiliki preferensi yang berbeda-beda dan hal ini akan mempengaruhi cara mereka mengkonsumsi. Pola konsumsi mencerminkan pemilihan konsumsi oleh konsumen.

Pola konsumsi petani karet dapat berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi rumah tangga petani karet karena konsumsi yang tepat dapat mengurangi biaya hidup sehari-hari. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh dari hasil panen karet dapat digunakan untuk keperluan lain, seperti investasi dalam peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, analisis pendapatan ekonomi rumah

tangga petani karet terhadap pola konsumsi petani karet dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani karet, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan dalam meningkatkan kesejahteraan petani karet secara keseluruhan. Penghasilan yang tidak menentu sebagai petani karet, membuat kepala keluarga mencari pekerjaan lain sebagai petani kelapa sawit, petani sayur dimana penghasilan yang didapat jika dikumpulkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Berdasarkan uraian tabel di atas, kiranya dapat menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Analisis pendapatan ekonomi rumah tangga petani karet terhadap pola konsumsi di Kecamatan Bajubang”, khususnya di Desa Ladang Peris, Pompa Air dan Penerokan Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari. Untuk mengetahui pendapatan petani, produksi karet, dampak penurunan harga dan pola konsumsi produksi karet produsen serta apa saja yang mempengaruhi pola konsumsi pangan di desa tersebut.

1.1 Rumusan Masalah

Pendapatan merupakan jumlah masukkan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan maupun hasil sendiri yang meliputi penjualan produk atau jasa kepada seseorang. Pendapatan petani merupakan hasil dari produksi perkebunan yang dimiliki petani kemudian dijual dan mendapatkan hasil atau bayaran dari penjualan produksi perkebunan tersebut. Sebagaimana nanti hasil pendapatan petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani karet baik dari segi pangan dan non pangan.

Pola konsumsi merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dilihat dari

pendapatan petani tersebut apakah sudah mencukupi atau belum sehingga bisa dikatakan sejahtera jika kebutuhan sudah terpenuhi semua. Sebagian dari pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan konsumsi atau non konsumsi.

Pada tahun 2021 Kecamatan Bajubang mengalami penurunan luas areal dengan luas 577 Ha pada tanaman TR/TTM sedangkan untuk produksi karet mengalami penurunan juga sebesar 11.784 Ton dari tahun sebelumnya dengan jumlah 11.970 Ton. Dan untuk produktivitas juga mengalami penurunan sebesar 961 Ton dari tahun sebelumnya sebesar 976 Ton. Hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Bajubang memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif rendah pada tahun 2021 dimana selama periode tahun 2018-2020 mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan. Sehingga sangat berdampak pada pendapatan petani karet di Kecamatan Bajubang.

Rumah tangga di Kecamatan Bajubang yang bermata pencaharian di bidang pertanian memiliki kebiasaan mengkonsumsi pangan dari hasil panen mereka sendiri seperti petani sayur mengkonsumsi sayuran dari hasil produksinya sendiri dengan itu dapat membantu minimnya pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga.

Rumah tangga petani karet di Kecamatan Bajubang setiap hari mengkonsumsi makanan pokok yaitu nasi yang berasal dari komoditas pangan karet-karetan dan juga mengkonsumsi lauk pauk dari hasil sungai di dekat rumah mereka. Dalam hal ini juga dapat membantu petani karet dalam pengeluaran untuk konsumsi pangan.

Petani karet di Kecamatan Bajubang berusahatani karet sebagai mata pencaharian utama mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

Tetapi pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak tercukupi hanya dari mata pencaharian utama sehingga petani karet memiliki pekerjaan sampingan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tercukupi.

Selain pendapatan petani itu akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani karet, ada sebab faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga yaitu jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, harga komoditas pangan, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Karet Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari”.

Adapun untuk rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah frekuensi pangan dan jumlah energi yang di konsumsi rumah tangga petani karet di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari ?
2. Bagaimanakah pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga petani karet di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga petani karet di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan frekuensi pangan dan jumlah energi yang dikonsumsi rumah tangga petani karet di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari.

2. Menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari.
3. Menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan petani karet di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Srata I (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Bagi petani, sebagai bahan dan informasi dalam meningkatkan pendapatan dan pengeluaran untuk pola konsumsi pangan dalam waktu rumah tangganya.
3. Bagi pembaca, sebagai referensi dan bahan pembelajaran serta penambah wawasan bagi pembaca.